

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹

Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan kaum muslimin dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.² Karena itu tidak diragukan lagi jika al-Qur'an oleh Rasulullah SAW. dinyatakan sebagai "Hidangan Ilahi".³

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah pada Nabi Muhammad. Setelah beliau genap berumur 40 tahun.⁴ Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad dalam jangka yang sangat

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 3.

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 1.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), V.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 6.

lama yaitu selama masa diutus (23 tahun).⁵

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah. tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya juga memberikan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.⁶

Maka al-Qur'an juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa konvensional, namun juga memberikan gaya bahasa tersendiri yang belum pernah dipakai pada saat itu. Kalau Al-Qur'an menggambarkan dalam bahasa lisan sikap dan gejolak hati manusia, maka tentu tidak ada salahnya jika sikap dan gejolak hati itu digambarkan dalam bentuk bahasa gerak dan mimik, bersama dengan bahasa lisan. Itulah salah satu contoh pengembangan, karena menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk bukan berarti kita harus menirunya dalam segala hal, tetapi dalam bidang seni misalnya, ia berarti menghayati jiwa bimbingan dan nafas penampilannya, kemudian setelah itu mempersilakan setiap seniman untuk menerjemahkan jiwa dan nafas tersebut dalam kreasi seninya.⁷

Hal ini tergantung konteks dan aspek-aspek sosial yang melatar belaknginya. Oleh karena itulah konteks sangat menentukan makna dan mengabaikannya akan menghasilkan kesimpulan yang keliru, dengan demikian memahami makna suatu kata harus meneliti pemakaiannya dalam struktur kalimat yang berbeda-beda dan konteks yang berbeda-beda pula.

⁵ Maftuh Basthul Birri, *100 Tanya jawab Al-qur'an* (Kediri: MMQ Lirboyo, 2010), 25.

⁶ Manna Khalil Qattan, *studi ilmu-ilmu al-qur'an, terjemah mudzakir* (Jakarta: Litera antar nusa, 1998), 67.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 65.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia, mengandung konsekuensi dipuji atau dicela. Dipuji oleh satu pihak, dicela oleh pihak yang lain. Tak ada satupun tindakan yang dipuji oleh semua manusia, meskipun itu tindakan yang sangat-sangat baik. Kalaupun cara ini ditempuh, pun tidak bisa menyenangkan kedua belah pihak. Maka, orang yang beramal dan berbuat baik untuk dipuji semua orang, atau meninggalkan sesuatu karena ingin menghindar dari celaan semua orang, dipastikan bakal menjadi orang bingung. Langkahnya terus dibayangi kebimbangan, ingin berbuat begini, takut dicela pihak yang ini, ingin berbuat begitu takut dicaci pihak yang itu.⁸

Ayat al-Qur'an yang berbincang tentang *nafs* (jiwa) laksana sebuah diklat pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia untuk memahami jiwa yang berbeda dan memberikan arahan menuju jalan yang benar.⁹

Membelenggu jiwa dan menguasai hawa nafsu yang berkaitan dengan *nafs* merupakan kewajiban setiap muslim sejati. Al-Qur'an melarang manusia berbuat zhalim dan bermusuhan dengan orang lain (baik melalui perbuatan maupun ucapan) serta menyuruh manusia untuk berinteraksi secara baik dan lemah-lembut.¹⁰

Sebagai mana firman Allah,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا ٥٨

⁸ <http://zulfiqar.abatasa.co.id>.

⁹ Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2006), 6.

¹⁰ Ibid...56.

“Dan orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukmin mukminat tanpa kesalahan yang melakukan perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.¹¹

Secara eksplisit al-Qur'an menyebutkan tiga jenis *nafs* yaitu:¹²

1. *Nafs Mut}mainnah*.
2. *Nafs Lawwa>mah*.
3. *Nafs Amma>rah*

Ketiga jenis *nafs* tersebut merupakan tingkatan kualitas, dari terendah dan sampai tertinggi. Yaitu *nafs mut}mainnah* menempati *nafs* tertinggi. Sedangkan *nafs lawwa>mah* tengah (*sedang*) dan yang paling rendah adalah *nafs amma>rah*. Ada pun ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan ketiga *nafs* tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.”¹³

Ayat diatas menjelaskan tingkatan tentang *nafs* yang paling tinggi yaitu *nafs mut}mainnah*. Dan di lanjutkan dengan ayat yang mempunyai *nafs* dalam katagori sedang yaitu *nafs lawwa>mah*.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ

“Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”¹⁴

¹¹ QS. Al-Ahzab: 58.

¹² Ahmad mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PARAMADINA, 2000), 60-61.

¹³ Surat al-Fajr : 27-28.

¹⁴ Surat al-Qiyamah : 1-2.

Dan yang terakhir adalah nafsu dalam tingkatan rendah tercantum dalam surat

﴿وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣﴾

”Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.¹⁵

Nafs tersebut mempunyai dua arti, yang pertama, arti yang mencakup kekuatan amarah serta syahwat dan sifat-sifat tercela. Hal itulah yang dimaksud sabda Rasulullah Saw, “*Musuhmu yang paling jahat adalah nafsu yang berada dalam rongga badanmu*”. *Nafs* inilah yang harus dibasmi dan disuruh dan untuk mematahkannya. Dan yang kedua, adalah bisikan Rabbani yang merupakan salah satu makna roh itu sendiri, hati, serta juga jiwa.¹⁶

Dalam tafsir Muhammad Ali, ketiga *nafs* itu menunjukkan tingkat-tingkat perkembangan jiwa manusia. Pada tahap pertama, manusia berada pada tingkat kebinatangan, ketika manusia cenderung untuk hanyut dalam naluri rendahnya. Pada tahap ke dua, manusia sudah mulai menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi. Disini telah terjadi apa yang disebutnya “*kebangkitan rohani*” dalam diri manusia. Pada waktu itu seseorang telah memasuki jiwa kemanusiaan. Tingkat tertinggi adalah ketika

¹⁵ Surat Yusuf : 53.

¹⁶ Ahma Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PARAMADINA, 2000), 25.

jiwa ketuhanan telah merasuk kedalam kepribadian seseorang yang telah mengalami kematangan jiwa.¹⁷

Kajian tentang *Nafs* merupakan bagian dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia adalah mahluk yang biasa menempatkan dirinya menjadi subjek dan obyek sekaligus. Kajian tentang manusia selalu menarik, tercermin pada disiplin ilmu yang berkembang, baik ilmu murni maupun terapan.

Daya tarik pembicaraan tentang manusia, antara lain karena pengetahuan tentang manusia belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. pertanyaan tentang manusia, pada hakikatnya hingga kini masih tetap tanpa jawaban.¹⁸

Berdasarkan dari data-data yang penulis dapat, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman dan makna *nafs mut{mainnah* dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana *Nafs Mut{mainnah* perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Makna *Nafs Mut{mainnah* dalam Realita sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* (Jakarta: PARAMADINA, 1996), 265.

¹⁸ Ahmad mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PARAMADINA, 2000), 27.

1. Untuk mengetahui bagaimana *nafs mut{mainnah* dalam perspektif al-Qur'an dan bagaimana penafsiran para mufasir agar peneliti dan orang lain mendapat manfaat akan tema tersebut.
2. Memperkaya khasanah ilmiah dalam studi tafsir terutama tafsir mawdu'>'i> lebih khusus dalam pembahasan *nafs mut{mainnah* dalam perspektif al-Qur'an

Kegunaan pada penelitian ini ada dua aspek, yaitu:

a. Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membentuk kontribusi dan berguna bagi STAIN Kediri khususnya studi Tafsir Hadist dalam menambah khazanah kepustakaan dan menjadi bahan literatur khususnya yang berkaitan dengan studi Tafsir

b. Manfaat praktis

1. Penelitian diharapkan bisa menjadi acuan mauapun rujukan untuk penelitian sejenis mauapun lanjutan yang berhubungan dengan ilmu tafsir
2. Diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bagi setiap mahasiswa prodi tafsir hadis yang bersifat tafsir Mawd}u>'>I

D. Telaah Pustaka

Dari pemaparan di atas maka peneliti mendapat sedikit gambaran tentang masalah yang ada dalam *nafs mut{mainnah* dan mendapatkan data-data yang hampir mirip dengan pemaparan peneliti yang lain baik itu berupa buku, artikel, skripsi atau yang lain yang sekiranya membahas tentang karya ilmiah

ini.

Kesemua data tersebut bertujuan agar penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan menambah gambaran tentang apa sebenarnya *nafs mut{mainnah* itu. Dan juga tidak ada pengulangan dalam penelitian dengan karya ilmiah yang lainnya.

Di antara buku yang memaparkan tentang *nafs mut{mainnah* adalah buku Ahmad Mubarak yang berjudul “*Jiwa dalam al- Quran: Solusi Krisis Manusia Modern.*” Beliau memaparkan bagaimana manusia berada dalam zaman yang serba canggih akan tetapi tidak menyimpang dari jiwa al-Qur’an yaitu *nafs mut{mainnah*.

Ada juga buku Muhammad utsman najati dengan bukunya yang berjudul “*al-Qur’an dan ilmu jiwa*”. Yang menjelaskan tentang konsep-konsep jiwa sebelum Ibnu Sina. Maka beliau dalam muqoddimahya mengemukakan beberapa konsep kejiwaan yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadits diantara dua sumber-sumber yang berpengaruh pada pandangan-pandangan Ibnu Sina.

Ada juga novel yang berjudul “ *nafs mut{mainnah*” karya Anifika Noer , wanita asli Batak ini menggambarkan seseorang wanita yang rela menahan hasrat cinta pada seorang laki-laki yang dia cintai karena tidak mau melanggar syariat yang ada dalam agama Islam. Dan wanita tersebut berpendapat pacaran hanya menambah dosa baginya.

Skripsi milik A’rifah Hikmah mahasiswi UIN Jogja yang membahas tentang “*jiwa yang tenang dalam al-Quran*”, Skripsi ini menjelaskan tentang

jiwa yang tenang yang ada pada diri manusia, akan tetapi dia hanya menjelaskan sekilas saja tentang jiwa yang tenang dalam isinya, Skripsi tersebut tidak menjelaskan secara mendalam akan pengertian *nafs* secara melebar dengan pendapat para pakar ahli agar dapat menjadi lebih jelas akan arti kata *nafs*. dan tidak mencantumkan penafsiran para mufasir yang dapat menjadi latar belakang penjelasan analisa yang bisa memudahkan peneliti menganalisa.

E. Metode Penelitian

Suatu ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan interelasi yang sistematis dari beberapa fakta. Metode ilmiah adalah suatu sarana untuk mencapai atau mengejar ideal ilmu pengetahuan tersebut.¹⁹ Dengan metode, pengejaran itu dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.²⁰

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang ber sistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang ditentukan.²¹

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 41.

²⁰ Anton Bakker, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

²¹ NasrudinBaidan, *MetodePanafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredataksi Mirip* (Yogyakarta:PustakaPelajaran Offset, 2002), 54.

penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.²² Data Primer yang disajikan adalah kitab-kitab tafsir, artikel atau yang berkaitan dengan tema *Nafs nafs mut{mainnah* di dalam al-Qur`an yang bisa menambah referensi yang dapat menambah kesempurnaan penelitian akan tetapi pasti ada kekurangan yang akan timbul setelahnya karena kesempurnaan hanya milik Allah.

Adapun metode kerja yang digunakan peneliti adalah metode kerja tafsir *mawdu`i*, yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang asbab an-nuzul.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.²³

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

²³ Manna Khalil Qattan, *studi ilmu-ilmu al-qur'an, terjemah mudzakir* (Jakarta: Literaantar nusa, 1998), 56-56.

Di samping itu, peneliti dalam menjabarkan data-data, memakai metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya.²⁴

Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan lainnya saling berkait sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ini, merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah mengapa penelitian/skripsi ini disusun. Sub bab kedua, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang menjadi titik tolak penelitian selanjutnya. Sub bab ketiga, tujuan dan kegunaan tentang penelitian ini. Sub keempat, adalah kajian/telaah pustaka adalah upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Sub kelima, adalah metode

²⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

²⁵ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 18.

penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Kemudian, terakhir adalah sub keenam adalah sistematika pembahasan.

Bab II, adalah semantik *nafs* secara umum. Di dalam bab ini, akan diuraikan Kualitas dan karakteristik *nafs* dan yang terakhir terkait hubungan manusia itu sendiri dengan konsep *nafs*.

Bab III, akan diurai tentang *nafs* dalam bingkai al-Qur'an yang berisi tentang ayat-ayat *nafs* yang berisi tentang tiga katagori *Nafs* dalam al-Qur'an, di sertai asbabul nuzul, makiyah dan madaniyah dan penafsiran *mufasir* tetapi tidak semua yang penulis paparkan karena pembahasan hanya mencakup *knafs mut{mai'nnah* saja tidak keseluruhan, lalu dikelompokkan dalam kategori surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* ditambah juga sekilas pandang tentang apa sebenarnya surat yang tergolong dalam *Makkiyah* dan *Madaniyah* dan di lanjutkan dengan pendapat para mufasir, para pakar tentang *nafs (jiwa)* dan dari data diatas sesuai dengan metode yang diambil yaitu melalui metode tafsir Mawdu>'I> peneliti berusaha meneliti ayat-ayat yang membahas tentang makna *nafs mut{mai'nnah* dalam al-Qur'an setelah mengumpulkan semuaa data yanag ada. Selanjutnya bagaimana kontekstualisasi makna *nafs* dalam realita dizaman sekarang.

Bab IV, yaitu kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan serta saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian kajian Tafsir *Tematik (Mawdu>'i>)* tentang tema *nafs mut{mai'nnah*.